

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan era modernisasi, maka semakin banyak pula penyakit yang muncul di masyarakat, salah satunya adalah penyakit gastritis. Gastritis yang umum dikenal oleh kalangan masyarakat dengan sebutan maag adalah penyakit yang sering dijumpai di klinik, namun begitu penyakit ini sering dianggap remeh dan disepelekan oleh penderitanya (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 negara di seluruh dunia mengalami gastritis, dengan prevalensi tertinggi Kanada (35%), China (31%), Perancis (29,5%), Inggris (22%) dan Jepang (14,5%) (Mustakim dkk., 2022).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI gastritis berada pada urutan ke-6 dengan jumlah kasus sebesar 33,580 kasus pasien rawat inap di rumah sakit 60,86%. Kasus gastritis pada pasien rawat jalan dengan kasus 201,083 dan berada pada urutan ke-7 angka kejadian gastritis di beberapa daerah cukup tinggi dengan prevalensi 274,396 kasus dari 238,452,952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8%. Persentase kasus gastritis di kota-kota Indonesia yaitu, Jakarta 50%, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, dan Medan 91,6% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data catatan jumlah pasien yang masuk IGD RS Bhayangkara TK.1 Puskokes Polri pada bulan April sampai dengan Juni 2024 sebanyak 624 orang, 269 orang diantaranya mengalami gastritis yang meliputi 119 orang laki-laki dan 150 orang perempuan. Penyebab paling sering dari penyakit ini adalah penggunaan Obat Anti Inflamasi Nonsteroid (OAINS), kortikosteroid, pola hidup dengan tingkat stres tinggi, konsumsi alkohol, kopi dan merokok.

Kondisi seseorang yang sedang mengalami stres sangat berpengaruh terhadap

terjadinya penyakit gastritis karena stres dapat merangsang produksi asam lambung sehingga menyebabkan peradangan. Pola makan yang tidak teratur dan kebiasaan mengkonsumsi makanan yang pedas, asam dan panas juga menyebabkan kekambuhan gastritis karena makanan tersebut bisa merusak mukosa lambung dan meningkatkan asam lambung, sehingga timbul rasa nyeri, kembung, atau rasa penuh pada perut bagian atas (Muna & Kurniawati, 2023).

Penyebab lain dari gastritis yaitu pola makan yang mencakup porsi makan, frekuensi makan, dan jenis makanan yang dipilih dalam aspek budaya dan sosial di lingkungan mereka. Contohnya makan yang buruk dan tidak baik mampu menyebabkan terganggunya sistem pencernaan (Ghonimah, 2023).

Penelitian Novalista dkk., (2023) menunjukkan dari 96 responden, sebagian besar (56,3%) responden mengalami stres sedang dan (87%) responden diantaranya mengalami gastritis. Dari uji statistik yang dilakukan diperoleh hasil terdapat hubungan antara stres dengan kejadian gastritis pada masyarakat yang berkunjung di poli umum dan lansia di UPT Puskesmas Kampa tahun 2022 dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian Rodliya, (2022) menunjukkan bahwa dari 56 responden, sebagian besar (571%) responden memiliki pola makan yang tidak baik dan (65,6%) responden diantaranya mengalami gastritis. Analisis chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara asupan makanan dan gastritis, dengan nilai p sebesar 0,037, dan OR sebesar 3,182, yang menunjukkan bahwa responden dengan asupan makanan yang buruk memiliki risiko gastritis 3 kali lebih tinggi.

Upaya meminimalkan dampak gastritis, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang penyebab gastritis, termasuk faktor-faktor yang mencegah gastritis dengan makanan teratur, menghindari makanan tidak sehat seperti makanan yang asin atau berlemak, dan mengurangi stres.

1.2 Rumusan Masalah

Gastritis merupakan salah satu penyakit gangguan pencernaan. Seringkali penderita

mengabaikan penyakit ini sehingga prevalensi gastritis terus meningkat baik secara global maupun nasional. Pada bulan April sampai dengan Juni 2024, kunjungan pasien dengan gastritis di IGD RS Bhayangkara TK. 1 Puskor Polri adalah 269 kasus. Banyak faktor yang menjadi penyebab ataupun faktor resiko dari penyakit gastritis diantaranya stres dan pola makan.

Stres dapat mempengaruhi pola makan dan dapat menjadi penyebab gastritis. Penderita gastritis yang mengalami stres memiliki risiko tinggi untuk mengalami kekambuhan. Selain itu, pola makan yang tidak seimbang, seperti mengonsumsi makanan yang memiliki nilai gizi rendah, dapat meningkatkan produksi asam lambung dan mempengaruhi kejadian gastritis.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah stres dan pola makan berhubungan dengan kejadian gastritis pada penderita di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri?''.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara stres dan pola makan dengan terjadinya penyakit gastritis di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
2. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat stres di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
3. Diketahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pola makan di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
4. Diketahui distribusi frekuensi kejadian gastritis di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 Puskor Polri.
5. Diketahui hubungan tingkat stres dengan terjadinya penyakit gastritis di IGD

Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 PUSDOKKES POLRI.

6. Diketahui hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gastritis di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 PUSDOKKES POLRI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang gastritis sehingga dapat dilakukan pencegahan dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi dan Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menambah wawasan dan mengembangkan literatur untuk memberikan pengetahuan mahasiswa tentang hubungan antara stres dan pola makan dengan terjadinya penyakit gastritis di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 PUSDOKKES POLRI.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan dalam bidang epidemiologi khususnya hubungan antara stres dan kebiasaan makan terhadap terjadinya penyakit gastritis.

1.4.4 Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 PUSDOKKES POLRI

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi unit IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK.1 PUSDOKKES POLRI tentang hubungan stres dan pola makan dengan kejadian gastritis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara stres dan pola makan dengan terjadinya penyakit gastritis. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan desain deskriptif menggunakan pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian pada bulan Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan

pengisian kuesioner melalui google form yang disebarakan via aplikasi WhatsApp di IGD Rumah Sakit Bhayangkara TK. 1 Puskokkes Polri. Variabel independen penelitian adalah tingkat stres dan pola makan sedangkan variabel dependen penelitian adalah kejadian penyakit gastritis. Populasi dalam penelitian ini adalah 624 pasien yang ada di IGD Rumah Sakit Bhayangkara Polri pada bulan April sampai dengan Juni 2024. Jumlah kunjungan rata – rata per bulan sebanyak 208 pasien. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin diperoleh sebanyak 137 orang yang dipilih secara *purposive sampling*. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah valid dan reliabel. Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi tiap variabel dan bivariate untuk melihat hubungan antar variabel. Pengolahan data dilakukan menggunakan uji *chi square*.